

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, banyak terjadi perubahan pada dunia pendidikan. Baik itu perubahan yang bersifat positif maupun perubahan yang bersifat negatif. Dengan perkembangan zaman akan berdampak buruk. Maka dari itu seorang guru, khususnya guru sekolah dasar yang menjadi tumpuan paling dasar untuk membentuk karakter anak sejak dini harus selektif mendidik peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi. Jika tidak selektif dalam mendidik, maka akan berakibat fatal. Misalnya sekarang ini banyak para generasi muda yang tidak memiliki karakter meskipun telah mengenyam pendidikan. Tindakan yang kurang mencerminkan karakter diantaranya: tindakan anarkis, tindakan kecurangan, mengabaikan aturan, penggunaan bahasa yang tidak sopan, dan lain-lainnya. (Lickona, 2013)

Karakter yang harus dibentuk pada diri peserta didik sangatlah banyak macamnya. Tanggung jawab dan kreativitas adalah bagian dari nilai karakter yang penting untuk diterapkan pada diri peserta didik. Tanggung jawab itu sendiri merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dengan adanya tanggung jawab maka peserta didik akan memiliki beban yang harus diselesaikan terkait masalah yang sedang dialami. Apabila karakter tanggung jawab dapat diterapkan dengan baik pada peserta

didik khususnya peserta didik pada sekolah tingkat dasar maka akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. (Lickona, 2013)

Adanya proses tanggungjawab terdapat dua pendapat. Ada yang mengatakan bahwa pemimpin itu muncul secara alami dengan bakat alaminya tanpa adanya proses pendidikan dan pembentukan. Di pihak lain ada yang berpendapat bahwa pemimpin itu muncul setelah mengalami proses yang cukup lama, melalui lembaga khusus yang disiapkan untuk mencetak pemimpin, maupun melalui lembaga-lembaga lainnya dengan proses latihan, pendidikan dan pembinaan yang intensif.



Di dalam dunia pendidikan, tanggungjawab merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Tanggungjawab adalah bagian dari manajemen atau pengelolaan di dalam ruang lingkup pendidikan Perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Firmayanti Al, 2022) Luasnya pengertian pendidikan, secara umum tujuan pendidikan tidak lain ialah adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian. Senada juga dengan visi pendidikan islam, yaitu manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan.

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 2 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pasal 3 Pendidikan Nasional berfungsi. (Wartoyo, 2022)

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Setiap potensi yang dimiliki manusia akan dikembangkan melalui jalur pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan wadah untuk membentuk manusia yang cerdas, beriman, cakap, berwatak dan menjunjung harkat martabat bangsa. Jalur pendidikan Nasional tidak hanya bersifat formal atau non formal saja, tetapi juga informal. Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, yaitu pendidikan luar sekolah yang merupakan proses berlangsungnya pewarisan norma, budaya, agama maupun ketrampilan secara situasional dan wajar dengan perencanaan dan pengorganisasian.

Pendidikan Islam merupakan proses sosial psikologis untuk mengembangkan dan mendewasakan kepribadian manusia seutuhnya secara fisik, intelektual, emosional, moral, jiwa tanggungjawab dan spiritual sedemikian rupa sehingga sebagai muslim

kompeten untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam Pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan islam, tempat untuk membimbing santri-santrinya untuk mencapai visi pendidikan islam. Pesantren pada hakikatnya adalah sekumpulan manusia yang memiliki akar budaya kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Islam. Secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman. Terutama dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus berfungsi sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai ajaran Agama Islam yakni sebagai lembaga sosial. (Putri, 2021) Seiring dengan perkembangan waktu dinamika di dalam pesantren disebut sebagai sebuah budaya yang memiliki karakteristik sendiri, tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar.

Di dalam pesantren pasti ada yang namanya santri. Santri berarti seorang siswa yang sedang belajar ilmu keagamaan Islam di bawah asuhan Kiai, dengan cara bermukim di sebuah tempat yang disebut pesantren. Santri secara luas merupakan muslim atau kaum muslimin, yaitu golongan orang islam yang menjalankan ibadah keagamaannya secara kaffah sesuai dengan ajaran Syariat Islam yang sesungguhnya.

Santri tidak hanya di didik menjadi seorang yang memahami ilmu agama saja, melainkan adanya berbagai tempaan karakter seperti tanggungjawab yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan dan sikap positif lainnya. Perilaku sederhana dalam keseharian tersebut diharapkan menjadi bekal bagi santrinya untuk membawa diri sebagai seorang pemimpin. (Muslimah, 2021).

Tanggungjawab yang sesungguhnya erat kaitannya dengan misi kita untuk memimpin diri sendiri atau yang biasa kita sebut sebagai self-leadership. Setiap pribadi adalah pemimpin. Setidak-tidaknya menjadi pemimpin bagi diri sendiri supaya jangan samapai gagal menjalani hidup.

Pola pendidikan pesantren yang menerapkan sistem asrama menuntut santri-santrinya memiliki karakter tanggungjawab. Karakter tanggungjawab yang lebih dahulu diajarkan kepada santri yaitu mampu memimpin dirinya dari segala hal yang dianggap

tidak baik, mampu mengendalikan diri, mengatur jadwal, menghindari hal-hal negatif dan lain sebagainya. Karakter tanggungjawab yang kemudian dikembangkan adalah ketrampilan untuk dapat memimpin dirinya sendiri, memimpin adik kelas bagi santri senior, maupun memimpin berbagai kegiatan yang diminati dengan adanya teladan dari para guru dan Kiai yang memimpin santri-santrinya.

Istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata tersebut digabung menjadi satu sehingga disebut Pondok Pesantren . Pesantren merupakan pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim dan ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Fungsi Pondok Pesantren yang awalnya sebagai lembaga tradisional dan berkembang menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama. Sehingga pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*referency of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. (Nisa, 2021),

Pesantren juga mampu mencetak generasi dan pemimpin di masa depan. Dalam dunia pendidikan khususnya pesantren, pengurus merupakan santri yang memiliki tanggung jawab besar atas amanah yang diterima dari pengasuh Pondok Pesantren . Pengurus pesantren menjadi suri tauladan bagi para santri dalam membiasakan menjalani kehidupan dengan baik khususnya dalam menanamkan jiwa tanggungjawab santri selama ada di pesantren, serta diharapkan bisa digunakan saat bersama orang tuanya, keluarga dan masyarakat sekitar atau masa depan santri

Pemimpin yang baik adalah seseorang yang bisa bertanggungjawab, memiliki disiplin yang tinggi dan juga jujur dalam segala hal. Banyak sekali orang-orang besar yang terlahir dari rahim pesantren. Seluk beluk keberhasilan Pondok Pesantren mencetak generasi pemimpin yang unggul dikarenakan di Pondok Pesantren bisa melaksanakan peran Pesantren dengan baik.

Pentingnya ketaatan terhadap pemimpin merupakan kewajiban bagi suatu kelompok atau organisasi. Pemimpin memang perlu ditaati, namun dari hadits tersebut Rasulullah saw juga menyampaikan bahwa ketaatan kepada pemimpin yang menjerumuskan kebabakan. Sebab apabila kita taat kepada pemimpin yang menjerumuskan pada persoalan yang menyesatkan kita bisa memasuki api kesesatan.

Tanggungjawab merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi memotivasi dan memungkinkan pengikut untuk memberikan kontribusi terhadap efektivitas dan kesuksesan organisasi. (Nursalim, 2023) Penerapan jiwa tanggungjawab kepada santri harus dimaksimalkan sebaik mungkin, khususnya pengurus Pondok Pesantren yang notabene merupakan pemimpin kepengurusan pesantren yang mengatur dan menjalankan amanah dari pengasuh pondok pesantren. Kurangnya kedisiplinan dan jiwa tanggungjawab santri pada pengurus adalah masalah yang harus diantisipasi. Seperti contoh kasus di Pondok Pesantren Hasan Munadi, ketika santri diberi amanah untuk menjadi pengurus, santri tersebut tidak menginginkan amanah tersebut sehingga berhenti dari pesantren, ada pula yang memegang amanah sebagai santri namun masih ada kurang kedisiplinan seperti pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Perubahan sistem kepengurusan juga ada perubahan di pondok tersebut, yang dulunya pengurus pondok dijadikan satu tempat dan satu kamar besar. Sejak kepengurusan tahun 2016 diubah menjadi beda kamar dan setiap satu kamar terdapat satu pengurus dan satu ketua kamar. Perubahan tersebut memiliki tujuan menyeimbangkan pengawasan santri oleh pengurus.

Pengurus dan santri merupakan asset pesantren yang mana lulusannya di optimalkan menjadi pribadi yang insan kamil dan memiliki jiwa Tanggungjawab yang tinggi. Karena arus globalisasi mengharuskan tuntutan profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Seorang santri harus dapat menjadi seorang pemimpin yang mampu melewati kerasnya dan tantangan zaman. Hal ini dikarenakan santri adalah kader yang meneruskan dakwah dan perjuangan Nabi

Muhammad SAW yang memiliki amanah sebagai pemimpin dan tanggungjawab yang besar, Melihat fenomena di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Pengurus Pesantren dalam Menanamkan Jiwa tanggungjawab Santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi. Penelitian ini penting karena kepemimpinan merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi santri yang mampu berperan aktif dalam masyarakat. Dengan memahami bagaimana kyai membina dan membentuk karakter tanggungjawab, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter di pesantren serta memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mencetak pemimpin-pemimpin berintegritas

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kyai dalam membentuk karakter tanggungjawab santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi?
2. Apa hasil peran kyai dalam membentuk karakter tanggungjawab santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis peran kyai dalam membentuk karakter tanggungjawab santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi Ponorogo.
2. Untuk mengeksplorasi hasil peran kyai dalam membentuk karakter tanggungjawab santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah hasanah keilmuan terhadap peran kyai dalam membentuk karakter kepemimpinan masyarakat Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pondok

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi Madrasah dalam menentukan kebijaksanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan, agar menjadi Madrasah unggulan dalam mencetak peserta didik yang berprestasi dan beragama.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar, sehingga para pendidik lebih semangat dalam mengajarkan peserta didiknya untuk belajar menghafal Al-Qur'an sehingga terciptalah generasi yang cerdas dan Islami, berguna dan bermanfaat bagi Nusa, Bangsa dan Agama.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif di masa yang akan datang.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang dapat dimanfaatkan pembaca dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi sumber keilmuan bagi pembaca.

